

## HUBUNGAN ANTARA KONTRIBUSI EDUCATOR OLEH PERAWAT DALAM DISCARE PLANNING DENGAN TINGKAT KEDISIPLINAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MELAKUKAN HEMODIALISA SECARA RUTIN

<sup>1</sup>Paskah Rina Situmorang, <sup>2</sup>Rugun Togianur Lingga, <sup>3</sup>Heriaty Berutu, <sup>4</sup>Meriani Herlina, <sup>5</sup>Noradina,

<sup>6</sup>Bernita Silalahi, <sup>7</sup>Yuni Shanti Ritonga, <sup>8</sup>Sehardi Natal Harefa, <sup>9</sup>Sarida Surya Manurung

<sup>1,4,5,6,7,8</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Imelda Medan

<sup>2,3</sup>Prodi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Email: <sup>1</sup>paskahsitumorang85@gmail.com, <sup>2</sup>togianur@gmail.com, <sup>3</sup>heriatyberutu07@gmail.com,

<sup>4</sup>siahaanmeriani@gmail.com <sup>5</sup>dinanora74@gmail.com, <sup>6</sup>bernitasilalahi01@gmail.com,

<sup>7</sup>byunishantiritonga@gmail.com, <sup>8</sup>sehardiharefa@gmail.com, <sup>9</sup>sarida.manurung1@gmail.com

### ABSTRAK

Hemodialisa adalah terapi cuci dara sebagai pengganti ginjal pada pasien dengan GGK, salah satu masalah yang menjadi kegagalan hemodialisis adalah masalah kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menalakan terapi hemodialisa. Oleh karena itu peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman kepada pasien mengenai discharge planning agar mendapatkan perawatan yang lebih baik untuk mencapai kualitas hidup pasien. Apabila pasien tidak disiplin untuk mempertahankan kehidupannya dengan patuh dalam pelaksanaan terapi hemodialisa sesuai anjuran dokter maka tidak akan terjadi sesak, odem, acites dan menimbulkan banyak komplikasi jangka panjang yang akhirnya akan meningkatkan kematian. Dengan kualitas instruksi dari perawat atau pemahaman tentang discharge planning yang baik diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan pasien GGK dalam menjalankan terapi hemodialisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara Kontribusi Educator Oleh Perawat Dalam Discharge Planning Dengan Tingkat Kedisiplinan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Melakukan Hemodialisa Secara Rutin di RSU IPI Medan. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner kontribusi educator oleh perawat dalam discharge planning yang terdiri dari 21 pertanyaan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa yang berjumlah 52 orang. Dengan teknik sampling accidental sampling. Hasil penelitian di uji menggunakan uji Chi-Square dengan hasil (p) value sebesar  $< 0,001 < 0,05$  artinya ada hubungan pemberian discharge planning dengan tingkat kedisiplinan pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa, maka diharapkan kepada seluruh petugas kesehatan untuk memberi informasi yang jelas kepada pasien mengenai pentingnya menjalankan terapi hemodialisis sehingga kualitas hidup pasien lebih optimal.  
**Kata Kunci :** Discharge Planning, Tingkat Kedisiplinan, Pasien, GGK, Hemodialisa.

### ABSTRACT

Hemodialysis is dialysis therapy as a kidney replacement in patients with CKD. One of the problems that cause hemodialysis failure is the problem of compliance in patients with chronic kidney failure who undergo hemodialysis therapy. Therefore, the role of health workers is very much needed in providing understanding to patients regarding discharge planning in order to get better care to achieve the patient's quality of life. If the patient is not disciplined in maintaining his life by obediently carrying out hemodialysis therapy according to the doctor's recommendations, shortness of breath, edema, ascites will occur and will cause many long-term complications which will ultimately increase mortality. With quality instructions from nurses or a good understanding of discharge planning, it is hoped that it can improve the discipline of CKD patients in carrying out hemodialysis therapy. This study aims to determine whether there is a relationship between the contribution of educators by nurses in discharge planning and the level of discipline of chronic kidney failure patients who undergo regular hemodialysis at RSU IPI Medan. This type of quantitative research with a correlation research design. Data collection used was an educator contribution questionnaire by nurses in discharge planning which consisted of 21 questions. The population in this study was all CKD patients undergoing hemodialysis therapy, totaling 52 people. With an accidental sampling technique. The research results were tested using the Chi-Square test with a (p) value of  $< 0.001 < 0.05$ , meaning that there is a relationship between the provision of discharge planning and the level of discipline of CKD patients undergoing hemodialysis therapy, so it is hoped that all health workers will provide clear information to patients regarding the importance of carrying out hemodialysis therapy so that the patient's quality of life is more optimal.

**Keywords:** Discharge Planning, Level Of Discipline, Patient, Ckd, Hemodialysis.

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal adalah penyakit dengan gangguan hemostatis cairan dan elektrolit yang diakibatkan dari berbagai macam masalah, sehingga mengakibatkan pada fungsi ginjal menurun. Penyakit gagal ginjal kronik juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai di masyarakat, prognosis penyakitnya buruk, biaya pengobatan tinggi, dan banyak pasien yang menolak untuk melakukan tindakan transplantasi ginjal, sehingga pasien harus menjalani tindakan hemodialisis dan mengalami perubahan komponen darah dan elektrolit akibat dilakukannya tindakan hemodialisis (Doa & Anwar, 2022).

Kondisi gagal ginjal ini dapat terjadi dimana ginjal tidak dapat bekerja dengan baik, sehingga sampah sisa metabolisme yang kita makan dan minum dapat menumpuk didalam tubuh akibat tidak dapat dikeluarkan ginjal. Hal ini dikarenakan gagal ginjal terminal melakukan hemodialisis harus memperhatikan banyak hal, sehingga keadaan pasien menjadi lebih baik, cuci darah merupakan proses pembersihan darah menggunakan alat sebagai ginjal buatan (*dialyzer*) dari zat-zat konsentrasi berlebihan didalam tubuh. Zat yang bisa larut dalam darah, seperti toksin, ureum, dan kalium atau zat pelarutnya, yakni air atau serum darah. Hemodialisis bekerja dengan prinsip transpor (eliminasi) zat-zat terlarut (toksin uremia) dan air membran *semi-permeable (dialyzer)* secara osmosis dan difusi (Doa & Anwar, 2022).

Berdasarkan data WHO tahun 2018 diperkirakan 1,4 juta pasien dengan penyakit GJK yang menjalani terapi hemodialisis dan insidennya meningkat pada tingkat tahunan sebesar 8% (Maulani et al., 2021). Data World Health Organization (WHO) pasien gagal ginjal kronik mencapai 50% yang diketahui dan mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik. WHO tahun 2018 diperkirakan sekitar 37 juta orang mengalami gagal ginjal kronik (Luyckx et al., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hill et al., 2016) prevalensi global penyakit ginjal kronis sebesar 11%-13,4% populasi di dunia. Indonesia adalah negara tingkat penderita penyakit gagal ginjal yang cukup tinggi.

Dari hasil survei oleh Perhimpunan nefrologi indonesia (PERNEFRI) diperkirakan sekitar 12,5% populasi atau sebesar 25 juta penduduk indonesia mengalami penurunan fungsi ginjal.

Dari penderita gagal ginjal di Indonesia sekitar 150 ribu orang yang menjalani hemodialisis dan sebanyak 10 ribu orang (Kurnia, 2021). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 dan di indonesia sendiri perawatan penyakit gagal ginjal kronik menempati ranking ke dua pembiayaan terbesar melalui BPJS Kesehatan setelah penyakit jantung. Dengan meningkatnya penyakit dan pembiayaan yang besar tidak menimbulkan rasa mawasdiri dengan menjaga pola hidup yang sehat (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018). Data dari riskesdes 2018, jawa barat menempati provinsi dengan prevalensi gagal ginjal kronik terbanyak dengan jumlah 131.846 kasus dan disusul jawa timur dengan jumlah 113.045 kasus dan jawa tengah sebanyak 96.794 kasus dan sumatra utara sebanyak 36.410 kasus. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di RSUD IPI medan diruangan hemodialisa data pasien yang menderita gagal ginjal kronik dari bulan Januari sampai Bulan Juni Tahun 2023 sebanyak 630 pasien.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyani (2010) tentang tingkat kepuasan pasien Gagal Ginjal kronik (GJK) yang menjalani hemodialisa di instalasi hemodialisa RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pasien dalam berhubungan dengan perawat adalah sebanyak 62,07 % puas, 17,24% sangat puas dan 20,96% tidak puas. Salah satu penyebab pasien merasa tidak puas karena kurangnya informasi yang diberikan oleh dokter, perawat, petugas farmasi, ahli gizi tentang hal-hal yang menyangkut tentang penyakitnya, system administrasi, diet, obat-obatan dan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kepuasan pasien diharapkan bisa ditingkatkan dengan pelaksanaan discharge planning.

Salah satu masalah besar yang berkontribusi pada kegagalan hemodialisis adalah masalah kepatuhan klien. Secara umum kepatuhan (*adherence*) didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet dan atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (WHO, dalam Nita Syamsiyah 2011). Kepatuhan pasien terhadap rekomendasi dan perawatan dari pemberi pelayanan kesehatan adalah penting untuk kesuksesan suatu intervensi keperawatan. Sayangnya, ketidak patuhan menjadi masalah yang besar pada pasien yang

menjalani hemodialisis. Ketidak patuhan berdampak pada berbagai aspek perawatan pasien, termasuk konsistensi kunjungan, regimen pengobatan serta pembatasan makanan dan cairan. Agar kualitas pasien hemodialisis bisa tercapai dibutuhkan kualitas penatalaksanaan asuhan yang baik oleh tenaga kesehatan, dengan melibatkan pasien dan keluarga dalam memahami proses penyakitnya yang disusun dalam discharge planning, yaitu mempersiapkan pasien untuk mendapatkan kontinuitas perawatan baik dalam proses penyembuhan maupun dalam mempertahankan derajat kesehatannya sampai pasien merasa siap kembali ke lingkungannya dan harus dimulai sejak pasien mulai datang ke pelayanan kesehatan (cawthorn, dalam upik rahmi 2011).

Dalam hal ini penyakit gagal ginjal kronik merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai peran educator dalam memberikan edukasi kepada pasien hemodialisa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa pemahaman yang baik dari pasien dan keluarga terkait perencanaan pemulangan (discharge planning) pada pasien hemodialisa pelaksanaannya baik saat di rumah pasien melakukan program terapi, perawatan diri, menaga makanan yang harus dihindari/dibatasi dan life style, sehingga mengurangi angka kembalinya pasien berobat kembali kerumah sakit (Doa & Anwar, 2022). Discharge planning adalah proses yang sangat dinamis, sistematis terhadap penilaian, persiapan dan koordinasi dilakukan dalam memberikan kemudahan terhadap pengawasan pelayanan kesehatan, sosial, sesudah dan sebelum pulang.

Menurut (Winarni et al., 2019) peran perawat dalam pemberian discharge planning ialah peran edukator karna dalam menjalankan perannya sebagai edukator perawat membantu pasien agar mampu merawat dirinya dan memiliki pengetahuan yang harus dilakukan setelah pulang dari rumah sakit. Peran edukator memiliki hubungan antara peran perawat edukator sebagai pelaksanaan pemberian discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol, dalam hal ini jika peran edukator baik maka pasien akan patuh kontrol sesuai jadwal yang ditentukan (Winarni et al., 2013). Salah satu penyebab kurangnya kepatuhan pasien GGK adalah kurang maksimalnya pelaksanaan discharge planning, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hambatan pelaksanaan discharge planning belum maksimal

hal ini diakibatkan oleh faktor personal dalam pemberi informasi. Perawat yang memiliki motivasi akan melakukan discharge planning dengan lengkap (Winarni et al., 2013). Oleh karena itu perawat sebagai pelaksana discharge planning harus dilakukan dengan tanggung jawab penuh dalam memberikan peran edukator berupa pemahaman yang baik walaupun dia berpendidikan rendah, melihat sangat penting discharge planning pada pasien, maka hambatan tersebut perlu diatasi dengan mengoptimalkan derajat kesehatan pasien dapat meningkat.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *korelasi*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang sedang menjalani proses tindakan hemodialisa. Yang menjadi variable independen dalam penelitian ini yaitu kontribusi educator oleh perawat dalam discharge planning dan variable dependen yaitu tingkat kedisiplinan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *purposive sampling*. Penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin dan Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner kontribusi educator oleh perawat dalam discharge planning yang terdiri dari 21 pertanyaan. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dimana setiap instrument dalam penelitian ini didapatkan hasil perbandingan antara r-tabel pada  $df = N-2$  dan  $\alpha 0,05$  dengan nilai Corretd Item-Total Correlation harus lebih besar dari pada nilai r-tabel sebesar 0,367, dan nilai reabilitas dengan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 ( $0,869 > 0,60$ ) dapat dikatakan kuesioner sudah reliable. Analisa data yang digunakan adalah Uji *Chi-Square* untuk mengetahui ada hubungan antara 2 variabel independent dan variabel dependent. Penelitian ini dilakukan melalui uji etik oleh lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat universitas Imelda medan dengan no surat 442/LPPM-UIM/VIII/2023/e dan dinyatakan telah memenuhi prinsip etik berdasarkan deklarasi helsinik 1975 dan dinyatakan dapat dilaksanakan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya penelitian dengan judul "Hubungan Kontribusi Educator Oleh Perawat Dalam Dischare Planning Dengan

Tingkat kedisiplinan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Melakukan Hemodialisa Secara Rutin Di RSUD IPI Medan” hasilnya disajikan table sebagai berikut.

### Hasil Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD IPI Medan Tahun 2023

| Karakteristik                     | (n)       | (%)        |
|-----------------------------------|-----------|------------|
| <b>Usia</b>                       |           |            |
| Dewasa Awal (26-35 Tahun)         | 1         | 1,9        |
| Dewasa Akhir (36-45 Tahun)        | 11        | 21,2       |
| Lansia Awal (46-55 Tahun)         | 26        | 50,0       |
| Lansia Akhir (56-65 Tahun)        | 14        | 26,9       |
| <b>Total</b>                      | <b>52</b> | <b>100</b> |
| <b>Jenis Kelamin</b>              |           |            |
| Laki-laki                         | 29        | 55,8       |
| Perempuan                         | 23        | 44,2       |
| <b>Total</b>                      | <b>52</b> | <b>100</b> |
| <b>Lama Menjalani Hemodialisa</b> |           |            |
| <1 Tahun                          | 1         | 1,9        |
| 1-3 Tahun                         | 30        | 57,7       |
| >3 Tahun                          | 21        | 40,4       |
| <b>Total</b>                      | <b>52</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas usia responden GGK yang menjalani hemodialisa berusia 46-55 tahun (Lansia Awal) sebanyak 26 orang (50,0%), dan minoritas usia responden dengan usia, 26-35 tahun (Dewasa Awal) sebanyak 1 orang (1,9).

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa responden GGK yang menjalani hemodialisa mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang (55,8%), dan minoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (44,2%).

Berdasarkan lama menjalani hemodialisa didapatkan hasil bahwa responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mayoritas 1-3 tahun sebanyak 30 orang (57,7%), dan minoritas dibawah 1 tahun sebanyak 1 orang (1,9%).

**Tabel 3.** Tabulasi silang Hubungan Antara Kontribusi Educator Oleh Perawat Dalam *Discharge Planning* Dengan Tingkat Kedisiplinan Pasien GGK Yang Melakukan Hemodialisa di RSUD IPI Medan Tahun 2023

|  |        | Tingkat Kedisiplinan |           | Total     | Asymp.Sig (2-sided) |
|--|--------|----------------------|-----------|-----------|---------------------|
|  |        | Tidak disiplin       | Displin   |           |                     |
| Kontribusi Educator Dalam Discharge Planning | Baik   | 3                    | 34        | 37        | 0,001               |
|  | Cukup  | 13                   | 2         | 15        |                     |
|  | Kurang | 0                    | 0         | 0         |                     |
| <b>Total</b>                                 |        | <b>16</b>            | <b>36</b> | <b>53</b> |                     |

Berdasarkan tabel 3 hasil dari tabulasi silang (*cross tabulation*), menunjukkan bahwa mayoritas peran kontribusi educator perawat

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Kontribusi Educator Dalam *Discharge Planning* dan Tingkat Kedisiplinan Responden GGK Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD IPI Medan Tahun 2023

| Kategori                    | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------------------|---------------|----------------|
| <b>Kontribusi Educator</b>  |               |                |
| Baik                        | 37            | 71,2           |
| Cukup                       | 15            | 28,8           |
| Kurang                      | 0             | 0              |
| <b>Total</b>                | <b>52</b>     | <b>100</b>     |
| <b>Tingkat Kedisiplinan</b> |               |                |
| Tidak disiplin              | 16            | 30,8           |
| Displin                     | 36            | 69,2           |
| <b>Total</b>                | <b>52</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil mayoritas kontribusi educator dalam discharge planning memiliki kategori baik sebanyak 37 orang (71,2%) dan minoritas kontribusi educator dalam discharge planning sebanyak 15 orang (28,8). Berdasarkan tingkat kedisiplinan didapatkan hasil mayoritas tingkat kedisiplinan responden yang menjalani hemodialisa dengan kategori disiplin sebanyak 36 orang (69,2%) dan minoritas pasien tidak disiplin sebanyak 16 orang (30,8%).

### Hasil Bivariat

Pada hasil analisis yang dilakukan dengan analisis bivariat untuk melihat apakah ada hubungan antara kontribusi educator oleh perawat dalam *discharge planning* dengan tingkat kedisiplinan pasien GGK yang melakukan hemodialisa di RSUD IPI medan tahun 2023 dapat dilihat pada tabel hasil uji *Chi-Square* di bawah ini :

dalam pemberian discharge planning dengan kategori cukup sebanyak 13 orang (15%), dan minoritas kontribusi educator oleh perawat

dalam pemberian discharge planning dengan kategori baik sebanyak 3 orang (37%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan (*p*) value sebesar  $< 0,001$   $p < 0,05$  maka  $H_a$  diterima, yang artinya ada hubungan antara kontribusi educator perawat terhadap pemberian discharge planning dengan tingkat kedisiplinan pasien GGK yang melakukan hemodialisa di RSUD IPI Medan.

### 3.2 Pembahasan

#### Karakteristik Responden GGK Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD IPI Medan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas usia responden GGK yang menjalani hemodialisa berusia 46-55 tahun (Lansia Awal) sebanyak 26 orang (50,0%), dan minoritas usia responden dengan usia, 26-35 tahun (Dewasa Awal) sebanyak 1 orang (1,9).

(Bosniawan, 2018) menyatakan seiring dengan meningkatnya usia, tubuh mengalami penurunan fungsi atau bahkan kegagalan dalam menjalankan fungsinya. Hal ini menunjukkan usia 46-55 tahun dapat mempengaruhi dan menyebabkan lebih mudah mengalami gagal ginjal kronik karena pada usia lebih dari 40 tahun yang menyebabkan terjadinya penurunan jumlah nefron.

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa responden GGK yang menjalani hemodialisa mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang (55,8%), dan minoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (44,2%). Data penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Yoyoh et al. (2020), menyatakan bahwa mayoritas responden yang menjalani hemodialisa berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 13 orang (54,4%). Sagala et al. (2020) menyatakan bahwa secara umum penyakit menyerang manusia baik pria dan wanita, tetapi pada beberapa penyakit terdapat perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan karena perbedaan pekerjaan, kebiasaan hidup, genetika atau kondisi fisiologis.

Berdasarkan lama menjalani hemodialisa didapatkan hasil bahwa responden GGK yang menjalani hemodialisa mayoritas 1-3 tahun sebanyak 30 orang (57,7%), dan minoritas dibawah 1 tahun sebanyak 1 orang (1,9%). Hasil penelitian dilakukan oleh Sagala et al. (2020), menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki usia 12-24 bulan sebanyak 58,3%. Semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka akan mempengaruhi bagaimana tingkat

disiplin atau kepatuhannya dalam menjalani hemodialisa karena biasanya responden telah mencapai tahap menerima kemungkinan banyak mendapatkan pendidikan kesehatan oleh perawat dan juga dokter mengenai penyakit serta pentingnya melaksanakan hemodialisa secara teratur bagi mereka.

#### Kontribusi Edukator Dalam Discharge Planning Responden GGK Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD IPI Medan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas kontribusi educator dalam discharge planning memiliki kategori baik sebanyak 37 orang (71,2%) dan minoritas kontribusi educator dalam discharge planning sebanyak 15 orang (28,8). Dalam menjalankan peran educator perawat membantu pasien untuk mampu merawat dirinya dan memiliki pengetahuan terkait perawatan yang harus dilakukan setelah pulang dari Rumah Sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui peran educator pasien mampu melakukan diet sesuai anjuran dan mampu menangani efek samping cuci darah secara mandiri di rumah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Maria pada tahun 2014 mengenai Hubungan Persepsi Perawat tentang Manfaat Discharge Planning yang menyatakan bahwa discharge planning dapat membantu kemandirian dan kesiapan pasien dalam melakukan perawatan di rumah (Maria Ana, 2014). Peran perawat sebagai educator menjadi sangat penting karena pasien GGK harus menjalani pengobatan (HD) dan diet terus-menerus untuk mempertahankan kondisi kesehatannya. Agar pengobatan dan diet tersebut dapat terus berjalan maka dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai tujuan dan hal-hal yang harus diperhatikan oleh pasien, sehingga pasien dapat konsisten dan patuh terhadap pengobatan yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Endang dan Ichsan tahun 2016 mengenai peran educator dalam pelaksanaan discharge planning menyatakan bahwa pelaksanaan discharge planning akan semakin baik jika peran perawat sebagai educator atau pendidik tersebut juga baik (Pertiwati & Rizany, 2016) dan penelitian Iqonul, dkk pada tahun 2015 mengenai peran educator dan pengimplementasian discharge planning menyimpulkan bahwa ada hubungan antara peran educator dalam pelaksanaan discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol,

dalam hal ini jika peran educator baik maka pasien akan patuh kontrol sesuai jadwal yang ditentukan (Iqonul, Pipit, & Suyatno Hadi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan juga didukung oleh penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa peran perawat sebagai educator merupakan hal yang fundamental dalam pemulihan pasien, sehingga sangat penting bagi perawat untuk memberikan pendidikan yang menekankan pada kemandirian pasien setelah lepas dari perawatan di rumah sakit.

### **Hubungan Antara Kontribusi Educator Oleh Perawat Dalam Discharge Planning Dengan Tingkat Kedisiplinan Pasien GGK Yang Melakukan Hemodialisa di RSUD IPI Medan**

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang (*cross tabulation*), menunjukkan bahwa mayoritas peran kontribusi educator perawat dalam pemberian discharge planning dengan kategori cukup sebanyak 13 orang (15%), dan minoritas peran kontribusi educator perawat dalam discharge planning dengan kategori baik sebanyak 3 orang (37%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan ( $p$ ) value sebesar  $< 0,001$   $p < 0,05$  maka  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat hubungan antara kontribusi educator oleh perawat dalam discharge planning dengan tingkat kedisiplinan pasien GGK yang melakukan hemodialisa. Dengan pemahaman discharge planning yang baik dapat memberikan perubahan perilaku yang baik, karena pasien dapat memahami manfaat dan dampak tentang pengobatan, tes laboratorium, diet makanan dan jadwal terapi hemodialisis.

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sebelum seseorang mengadopsi perilaku yang baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yakni sebagai berikut : Timbul kesadaran (*Awareness*), ketertarikan (*Interest*), mempertimbangkan baik tidaknya stimulus (*Evaluation*), mulai mencoba (*Trial*), mengadopsi (*adoption*) yakni orang tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (Rogers, 1974 dalam Notoatmojo 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain (carpenito, 2009) : Motivasi individu, persepsi tentang kerentangan, keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, variabel lingkungan, kualitas instruksi

kesehatan/pemahaman discharge mengaksess planning, sumber kemampuan yang ada (keterjangkauan biaya).

Menurut Almborg et al (2010), pemberian discharge planning dapat meningkatkan kemajuan pasien, membantu pasien untuk mencapai kualitas hidup optimum. Menurut penelitian Firman Suryadi (2013), didapatkan hasil penelitian peran educator perawat dalam discharge planning sebagian besar 23 (57,5%) dalam kategori baik dan tingkat kepatuhan untuk kontrol sebagian besar 24(60%) dalam kategori patuh, sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan untuk kontrol di Rumah Sakit.

### **Keterbatasan Peneliti**

Adapun keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah dalam hal penentuan jumlah sampel agar lebih seimbang serta lebih memperhatikan pendistribusian kuesioner sehinggajawaban yang diberikan responden tepat dan sebaiknya penyebaran kuesioner diimbangi dengan melakukan wawancara maupun pertanyaan terbuka untuk mengetahui responden yang sesuai.

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pasien GGK yang menjalani hemodialisa mayoritas berusia 46-55 tahun (Lansia Awal) sebanyak 26 orang (50,0%), dan minoritas usia responden dengan usia, 26-35 tahun (Dewasa Awal) sebanyak 1 orang (1,9).
2. Mayoritas kontribusi educator dalam discharge planning memiliki kategori baik sebanyak 37 orang (71,2%) dan minoritas kontribusi educator dalam discharge planning sebanyak 15 orang (28,8).
3. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kontribusi educator oleh perawat dalam discharge planning dengan tingkat kedisiplinan pasien GGK yang melakukan hemodialisa di RSUD IPI medan dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikan ( $p$ ) value sebesar  $< 0,001$   $p < 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan  
Memberikan pemahaman tentang hubungan antara kontribusi educator oleh perawat dalam discharge planning dengan tingkat kedisiplinan pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisa secara rutin.
2. Bagi Perawat  
Memberikan informasi bagi para tenaga kesehatan khususnya perawat untuk terus memberikan pemahaman yang baik pada pasien melalui discharge planning tentang perawatan pasien dengan GGK
3. Bagi Rumah Sakit  
Diharapkan dapat menambahkan pemahaman pentingnya peran perawat dalam discharge planning pada pasien GGK yang melakukan hemodialisa secara rutin.

## REFERENCES

- Bosniawan, A. M. A. (2018). *Faktor Faktor Determinan Yang Berpengaruh Pada Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Sukoharjo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. [https://eprints.ums.ac.id/59809/22/Publikasi\\_ilmiah.pdf](https://eprints.ums.ac.id/59809/22/Publikasi_ilmiah.pdf)
- Doa, N. I., & Anwar, N. (2022). Pengaruh Kepatuhan Discharge Planning terhadap Gambaran Nilai Kreatinin Pasien Hemodialisa di RSUD dr.H.Chasan Boesoerie Ternate. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(1), 120–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jgk.v15i1.1965>
- Endah S, Riyani. Tingkat kepuasan Pasien Yang menjalani Hemodialisis Di Instalasi Hemodialisa RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Keperawatan* Vol. III No. 2 Agustus 2010.
- Hill, N. R., Fatoba, S. T., Oke, J. L., Hirst, J. A., O'Callaghan, C. A., Lasserson, D. S., & Hobbs, F. D. R. (2016). Global Prevalence of Chronic Kidney Disease - A Systematic Review and Meta-Analysis No Title. *PLOS ONE*, 11(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158765>
- Kurnia, E. (2021). KELEBIHAN VOLUME CAIRAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 7(1), 32–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.32660/jpk.v7i1.556>
- Luyckx, V. A., Perico, N., Somaschini, M., Manfellotto, D., Valensise, H., & Cetin, I. (2017). A Developmental Approach To The Prevention Of Hypertension And Kidney Disease: A Report From The Low Birth Weight And Nephron Number Working Group. *The Lancet*, 390(10092), 424–428. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)30576-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)30576-7)
- Manoppo, erick johans, Masi, gresty m, & Silolonga, W. (2018). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Di Puskesmas Tahuna Timur. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–8.
- Maulani, Saswati, N., & Oktavia, D. (2021). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Medika Cendikia*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.33482/medika.v8i1.142>
- Nita Syamsiah (2014). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisa di RSPAU Dr Esnawan Antariska Halim Perdana Kusuma Jakarta. <http://www.lontar.ui.ac.id>. Tanggal akses 19/06/2023.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_20%0A18/Hasi1\\_Riskesdas\\_2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_20%0A18/Hasi1_Riskesdas_2018.pdf)
- Sagala, N. S., Siregar, H. R., & Darmi, S. (2020). Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 540–544.
- Unga, H. O., Sahmad, Wahyuni, O., & Astowin, B. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisa

- di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Keperawatan*, 2(3), 17–25.
- Upik Rahma. (2011). Pengaruh Discharge Planning Terstruktur Terhadap Kualitas Hidup Pasien Stroke Iskemik di RSUD Al-Ihsan & RS. Al-Islam Bandung. Karya Tulis Ilmiah, Depok. <http://lib.ui.ac.id>, tanggal akses 19/07/2023.
- Winarni, T., Sujana, T., & Gasong, D. N. (2019). MANAJEMEN DISCHARGE PLANNING PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DI RSUD KOTA SALATIGA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 65–72. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/481/374>
- Winarni, T., Sujana, T., & Nakka Gasonga, D. (2013). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2013. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.481>
- Yoyoh, I., Rangkuti, N., & Suksesty, C. (2020). Hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik. *Health Sciences And Pharmacy Journal*, 4(3), 66–70.

